

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 10 Oktober 2017
Vol. 3 (2), 2017	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 15 November 2017
DOI:-		Disetujui : 05 Desember 2017

**Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>**

Pengembangan Kemampuan Kognitif Dan Sosial-Emosional Melalui  
Penerapan Media Balok Dan Bermain Peran Pada Siswa Tk Kuntum Mekar,  
Lampung

Leli Fertilliana Dea  
IAI Ma`arif NU Metro  
Email: [leli.f.dea@gmail.com](mailto:leli.f.dea@gmail.com)

Eva Latipah  
UIN Sunan Kalijaga  
Email: [eva.latipah@uin-suka.ac.id](mailto:eva.latipah@uin-suka.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to (1) to determine the use of block media in the cognitive and social development of children in Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, (2) to know the application of beam role method in developing cognitive and social emotional of children in Kuntum Mekar Kindergarten 2 Bandar Lampung, (3) to know the successful application of block media and role playing method in early childhood cognitive and social development. This research uses qualitative research method, the data obtained through observation and interview, then the data is analyzed by data reduction, data presentation and concluded. From the research, it can be concluded that: First, the application of beam media in Kuntum Mekar TK 2 Bandar Lampung succeeded. Use the following steps: (a) The teacher prepares the tools. (b) The teacher accepts the children present. (c) Master explains how to play blocks. (d) The child builds with the beam and the teacher is just watching. Second, the application of role playing in Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung was successful. Apply using the following steps: (a) Teachers collect children for direction and rules in the game, (b) Teacher discusses the tools to be used, (c) Teacher gives assignments to the child. Third, the successful application of beam media and role playing methods in early childhood cognitive and social development is evidenced by children developing as expected, as children are able to recognize objects by function, the child is able to classify objects by shape, color and size, the child is able to recognize the ABC pattern, children are able to recognize the concept of numbers, children are able to say a lot of objects 1-10 and children are able to cooperate with friends, children are able to know etiquette and courtesy in accordance with local social cultural values, children are able to understand the rules and discipline and children are able to show empathy attitude.*

**Keywords:** *Media Beams, Role Playing Methods, Cognitive and Emotional Social Development*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui penggunaan media balok dalam pengembangan kognitif dan sosial emosional anak di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, (2) untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam pengembangan kognitif dan sosial emosional anak di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, (3) untuk mengetahui keberhasilan penerapan media balok dan metode bermain peran dalam pengembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, datanya diperoleh melalui dan wawancara, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan disimpulkan. Dari analisis penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, Penerapan media balok di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung berhasil. Menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Guru menyiapkan alat-alat. (b) Guru mengabsen anak-anak yang hadir. (c) Guru menerangkan cara bermain balok. (d) Anak membangun dengan balok dan guru hanya mengawasi. *Kedua*, Penerapan bermain peran di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung berhasil. Dengan penerapan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan, (b) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan, (c) Guru membagikan tugas kepada anak. *Ketiga*, Keberhasilan penerapan media balok dan metode bermain peran dalam pengembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini dibuktikan dengan anak berkembang sesuai harapan, seperti anak mampu mengenal benda berdasarkan fungsi, anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, anak mampu mengenal pola ABC, anak mampu mengenal konsep bilangan, anak mampu membilang banyak benda 1-10 dan anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, anak mampu memahami peraturan dan disiplin dan anak mampu menunjukkan sikap empati.

**Kata Kunci:** Media Balok, Metode Bermain Peran, Kognitif dan Pengembangan Sosial Emosional

## Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang (Gunarsa, 1984:68). Pemberian pendidikan bagi anak-anak usia dini dan anak-anak pra sekolah (TK) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui metode pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif, sesuai dengan bakat, dan pembawaannya. Oleh karena itu, mereka butuh alat bermain sebagai media pendidikan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Media pembelajaran dalam konteks ini sangat dibutuhkan sebagai alat dalam menyampaikan informasi tentang materi yang diajarkan untuk membantu anak menuju perkembangan yang lebih optimal seusianya, misalnya saja APE (alat Permainan Edukatif), kebutuhan ini merupakan kebutuhan mutlak, karena anak pada masa ini merupakan masa bermain. Permainan Edukatif (APE) dijelaskan oleh Mayke Sugianto. T adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan (Sugianto, 2012), terutama kepentingan dalam mengembangkan seluruh aspek dan Perkembangan yang ada pada diri anak, termasuk didalamnya Perkembangan matematis-logis.

Sementara itu menurut Zainal Akib, alat bermain yang dapat melakukan kegiatan rangsangan dan dorongan memperlancar perkembangan anak kehadiran APE bagi taman kanak-kanak sangatlah dibutuhkan terutama dalam upaya mengenalkan berbagai konsep matematis pada anak usia dini. Karena Perkembangan matematis-logis terkadang dianggap sulit dan disinyalir setelah anak beranjak remaja, mata pelajaran motorik kasar dianggap mata pelajaran momok yang menakutkan. Oleh sebab itu permainan APE tersebut dispesifikkan ke bemain sambol balok .

Balok merupakan salah satu bentuk Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai mana yang telah ditetapkan oleh Dewan Kesejahteraan Nasional sejak tahun 1972 (Suryadi, 2010 : 285). Balok juga merupakan alat bermain yang bebas dimainkan sesuai dengan keinginan anak. Tidak ada cara yang salah atau benar yang dilakukan anak ketika ia membuat bangunan dari balok, anak dapat berkreasi apapun yang dia inginkan. Kadang-kadang anak-anak mulai dengan sebuah ide yang ingin dia buat, kemudian bentuk tiga dimensi yang telah dibuat anak dengan balok berkembang disaat anak meletakkan balok lainnya baik secara acak maupun mengikuti bentuk tertentu.

Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, pendidikan anak usia dini tugas utamanya adalah mempersiapkan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku dan keterampilan agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah, (Mansur, 2009 : 83).

Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan di lapangan dapat diketahui bahwa di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung yang mempunyai anak didik berjumlah 15 anak, dengan jumlah pendidik atau guru 2 orang. Di dalam kegiatan pembelajarannya, guru di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung belum cukup baik dalam penerapan penggunaan media balok, dan hasil yang dicapai masih kurang begitu maksimal. Hal ini terlihat dari guru Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung belum mampu merencanakan dan menyiapkan media balok yang akan digunakan (Wartini, 2015).

Karena pentingnya akan kesiapan bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan kemampuan pada dirinya. Salah satu stimulus yang baik ialah melalui kegiatan bermain. Bermain bagi anak bagaikan bekerja bagi manusia dewasa. Ada anak-anak yang bermain dengan patut, namun ada juga yang bermain cukup berbahaya mereka lakukan sebagai anak-anak. Peran pendidikanlah untuk mengawasi bagaimana permainan dapat menumbuh kembangkan mereka secara patut dan utuh sebagai anak manusia. Oleh karena itu, salah satu penerapan metode bermain yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak adalah dengan metode bermain peran.

Bermain peran merupakan suatu metode mengajar dalam karakteristik dan kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan. Kongkrit dan dapat diamati serta menyangkut hubungan antara manusia terutama yang berkaitan dengan anak didik.

Bermain peran dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, konsep hubungan keluarga, keterampilan dalam mengambil sudut pandang spesial, keterampilan dalam mengambil sudut pandang afeksi dan keterampilan dalam mengambil sudut pandang kognisi.

Berdasarkan hasil prasurvey peneliti bahwa guru di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung belum dapat menerapkan metode bermain peran dengan benar terbukti masih adanya ketidakberhasilan guru dalam mencapai perkembangan anak.

Perkembangan kognitif anak merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan anak yang diperlihatkan melalui kemampuan mengingat, mengenal, dan memahami berbagai obyek. Kemampuan untuk mengerti atau memahami berbagai obyek ini sangat penting, karena hal itu akan menentukan jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Anak akan mudah menyesuaikan pribadi dan sosialnya jika mereka memiliki pengertian dan pemahaman yang cukup banyak tentang orang, peristiwa atau benda.

Berdasarkan hasil prasurvey peneliti bahwasanya perkembangan kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung belum berkembang dengan baik terbukti di temukanya masih banyak anak yang belum mampu mengenal benda berdasarkan fungsi, anak belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, anak belum mampu mengenal pola ABC, anak belum mampu mengenal konsep bilangan dan tidak sedikit juga anak yang belum mampu membilang banyak benda 1-10.

Selanjutnya, berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung belum dapat menerapkan media balok dan bermain peran dalam mengembangkan kognitif anak.

Menurut Nanang Hafiah "aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik dan motorik, psikososial, kognitif dan bahasa". Perkembangan yang diperoleh pada usia dini tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan mengembangkan produktivitas kerja di masa dewasa.

Dari beberapa aspek perkembangan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perkembangan kognitif pada anak. Adapun yang dimaksud dengan aspek kognitif menurut Jean Piaget adalah "aspek intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu yang di dalamnya terdapat aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan persoalan. Inteligensi merupakan kemampuan untuk berpikir abstrak dan menyelesaikan masalah secara efektif" (Depdiknas, 2005 : 5).

Setiap anak yang baru dilahirkan bagaikan kertas putih bersih tanpa ada goresan dengan memiliki sebuah potensi yang mampu berkembang secara baik, tetapi mereka tidak mungkin sepenuhnya melakukan secara sendiri. Anak-anak dalam pengembangan dirinya, termasuk aspek sosial emosional membutuhkan bantuan dan program yang sesuai dengan kebutuhan dan usianya yaitu pendidikan.

Melatih kecerdasan sosial emosional anak dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, tidak perlu dalam kegiatan formal. Meskipun demikian, bukan sesuatu yang sederhana karena bagaimana pun kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dapat

terukur secara mudah. Sebelum melakukan pengukuran sebaiknya kenali dulu personalitas anak tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan sosial emosional menurut Riana Mashar adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi itu (Mashar, 2011 : 60).

Setiap orang mempunyai pola perkembangan emosi yang berbeda. Oleh karena itu emosi anak kecil nampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi yang sering tampak, emosinya bersifat sementara dan emosi anak dapat diketahui melalui perilaku anak (Aqib, 2009 : 40).

Melatih kecerdasan sosial emosional anak dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, tidak perlu dalam kegiatan formal. Meskipun demikian, bukan sesuatu yang sederhana karena bagaimana pun kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dapat terukur secara mudah. Sebelum melakukan pengukuran sebaiknya kenali dulu personalitas anak tersebut.

Berdasarkan prasurvey yang penulis lakukan di Taman Kanak-Kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa kemampuan sosial emosional anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika anak-anak masih sering berebut mainan atau bahkan berkelahi dengan teman yang lainnya karna berebut mainan. Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak didik, seperti melakukan kegiatan gotong royong, menolong temannya yang sedang sakit dan mempersilahkan temannya yang tidak membawa bekal untuk ikut makan bersama. Akan tetapi belum didapat perkembangan sosial emosional pada anak didik sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara itu, dalam penelitian ini dikhususkan untuk mengetahui bagaimana peranan media balok dan metode bermain peran terhadap perkembangan kognitif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung.

## Metode

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010 : 23). Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang mengapa penerapan media balok dan metode bermain peran belum dapat mengembangkan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2010 : 15).

Penelitian ini berfokus pada konsepsi penelitian deskriptif, di mana peneliti berusaha untuk menggambarkan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Hal ini mempunyai tujuan utama, yaitu menggambarkan atau memaparkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek maupun subjek yang di teliti.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B sebanyak 15 peserta didik dan guru di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung sebanyak 2 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah masalah yang diteliti yaitu

pengembangan kognitif anak menggunakan media balok dan metode bermain peran di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penulis sendiri. Penulis berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan atas temuannya. Penulis akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan guru maupun dengan peserta didik kelas B di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung dan menggali informasi data melalui dokumen-dokumen sekolah dan membuat dokumentasi atas segala kegiatan yang di teliti.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan kognitif peserta didik sebelum penerapan media balok dan metode bermain peran dan sesudahnya, keadaan peserta didik pada kesehariannya serta observasi lingkungan sekolah yang bisa menjadi faktor penghambat dan pendorong perkembangan kognitif anak. Selain itu observasi juga dilakukan untuk melihat keadaan pada saat proses pembelajaran di kelas. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas pembelajaran yang sedang dijalankan oleh peserta didik di Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung.

Selain observasi, wawancara penulis juga melakukan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin, artinya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang sistematis. Walaupun demikian peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang di ajukan kepada informan. Panduan tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengelolaan data dan informasi. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang sejarah dan tujuan berdirinya, visi, misi, profil sekolah, keadaan tenaga pengajar grafik jumlah peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana, letak geografis dan struktur organisasi Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data" (Sutopo, 2002:35-36). Adapun langkah yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## Hasil Penelitian

### Peranan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral

1. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, dalam tahapan ini guru menciptakan hubungan yang baik terhadap peserta didik artinya semua kegiatan

yang dilakukan di sekolah guru menjadi teman bagi peserta didik dimana guru ikut serta dalam seluruh kegiatan dalam belajar mengajak di kelas, seperti contohnya guru ikut bermain di bak pasir, guru ikut bermain di area bermain, dan guru ikut berbaaur disaat peserta didik melaksanakan tugas-tugas yang di berikan guru.

Memberikan kesempatan kepada anak untuk Hal ini di pertegas dengan hasil wawancara penulis terhadap salah seorang guru TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, menurut ibu Eva Kusuma Dewi Bahwasanya menciptakan suasana yang akrab dan menciptakan hubungan yang baik terhadap peserta didik dilakukan sesering mungkin. Hal ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan anak bermain bersama sehingga guru dapat dijadikan sosok seorang figur.

2. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 18-20 April 2014 di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa guru di Taman Kanak-kanak tersebut senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat di jadikan contoh/teladan bagi peserta didiknya. Dalam kesehariannya seperti makan dan minum tidak sambil berdiri dan menggunakan tangan kanan, dan tidak tertawa terbahak-bahak. Pendidik selalu menunjukkan sikap yang baik dan prilaku yang positif.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis terhadap salah satu guru di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, yakni ibu Rodiana pada tanggal 18 April 2014, beliau menjelaskan bahwa bersikap dan bertingkah laku yang baik dapat di jadikan contoh bagi peserta didik untuk mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral. Walaupun terkadang sikap dan prilaku pendidik nampak tidak baik namun sebisa mungkin tidak di tunjukan pada peserta didik, karna peserta didik akan melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh peserta didiknya.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan pendidik di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidik sudah senantiasa bersikap dan berprilaku yang dapat dijadikan contoh/teladan yang baik.

3. Membedakan dan memilih mana prilaku yang baik dan mana yang tidak baik, guru sebagai pembimbing hanya mengaahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 21 Apil 2014 penulis mendapatkan data bahwa pendidik selalu memberikan kepada anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam setiap kegiatan, dimana tugas pendidik hanya memberi bimbingan dan arahan dan menjelaskan akibat-akibatnya.

Senada dengan wawancara penulis kepada pendidik di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, Menurut Ibu Eva Kusuma Dewi, bahwa dengan mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik di setiap kegiatan dan pendidik selalu menjelaskan dan mengarahkan akibat-akibatnya, contoh apabila peserta didik mengganggu temannya maka akibatnya tidak ada yang mau menemani, dan sebaliknya jika peserta didik berprilaku baik dengan meminjamkan mainan pada temanya pasti temanya mau berteman dengannya. Penjelasan-penjelasan ini yang mampu peserta didik ambil baik dan tidak baiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih prilaku yang baik dan prilaku yang tidak baik dan guru sebagai

pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya dapat mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral pada peserta didik.

4. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah bahasa yang baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan pada tanggal 22 April 2014 di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, dalam memberikan tugas kepada anak diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, contohnya pendidik mengajak anak membereskan mainan setelah dimainkan dengan lagu, "beres beres ayo beres beres". Dengan demikian peserta didik dapat menerima dan melakukan dengan senang hati.

Hal ini dapat dipertegas oleh hasil wawancara dengan ibu Rodiana yang mengatakan bahwasanya anak di berikan tugas yang berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, karena perintah dan ajakan dengan bahasa yang baik dapat mengembangkan moral yang baik pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung sudah memberikan tugas kepada anak dengan menggunakan ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, namun cara ini belum dapat mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral pada anak di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung.

5. Agar anak mau berperilaku sesuai yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, penulis pada tanggal 23 April 2014 di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung pendidik selalu memberika motivasi kepada peserta didik jika akan mememintahkan melakukan sesuatu dan tidak memaksa.

Hal ini senada dengan wawancara penulis terhadap salah satu pendidik TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung Yakni Ibu Eva pada tanggal 23 April 2014, beliau menjelaskan bahwa pendidik harus memberikan rangsangan berupa motivasi bukan paksaan jika menginginkan peserta didik mengikuti apa yang akan di perintah oleh peserta didik.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan pendidik TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, maka dapat penulis simpulkan bahwasanya pendidik selalu memberikan motivasi bukan paksaan jika menginginka peserta didik mengikuti apa yang di perintahnya dengan menggunakan bahasa yang baik pula.

6. Apabila anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.

Yang dimaksud berperilaku berlebihan disini bukan suatu prilaku yang menyimpang melainkan prilaku yang selalu berlebih dan tidak sesuai dengan perintah guru misalnya pendidik mememintahkan peserta didik untuk melakukan wudhu tetapi peserta didik bermain air.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 24 April 2014 di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung guru berusaha mengendalikan prilaku peserta didik yang berlebihan dengan tidak emosi, misalnya apabila pendidik melihat peserta didik sedang mengganggu peserta didik yang lain hendaknya pendidik dengan sabar dan hati tenang menderanya bukan malah membentak atau memukulnya.

Hal ini dapat dipertegas oleh hasil wawancara dengan Ibu Eva yang mengatakan bahwasanya mengendalikan emosi sangat di perlukan dalam



mengatasi dan menghadapi pilaku peserta didik yang berlebihan. Dengan adanya pengendalian emosi pendidik dapat juga mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral peserta didik.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik selalu menjaga dan mengendalikan emosi saat menghadapi peserta didik yang berperilaku berlebihan.

7. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum

Berperilaku bermasalah di sini bukan suatu prilaku yang menyimpang melainkan prilaku yang tidak sesuai dengan perintah guru misalnya pendidik memeeintahkan peserta didik membereskan mainan dengan perlahan sedangkan peserta didik malah melemparnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 25 April 2014 di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung guru berusaha meredakan prilaku peserta didik yang berlebihan dengan tidak emosi, misalnya apabila pendidik melihat peserta didik sedang mengganggu peserta didik yang lain hendaknya pendidik dengan sabar dan hati tenang menderanya bukan malah membentak atau memukulnya.

Hal ini dapat dipertegas oleh hasil wawancara dengan Ibu Eva yang mengatakan bahwasanya mengendalikan emosi sangat di perlukan dalam mengatasi dan menghadapi pilaku peserta didik yang berlebihan. Dengan adanya pengendalian emosi pendidik dapat juga mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik selalu menjaga dan mengendalikan emosi saat menghadapi peserta didik yang berperilaku berlebihan.

8. Pelaksanaan program pembentukan prilaku besifat luwes/fleksibel

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 25 April 2014 di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, semua pendidik di haruskan melaksanakan program yang telah di buat dan di tentukan dengan luwes atau fleksibel, agar pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Hal ini dapat di pertegas oleh hasil wawancara dengan ibu Rodiana yang mengatakan bahwa program yang sudah di buat sesuai dengan kurikulum harus dilaksanakan dengan lues dan fleksibel, itu artinya apabila dalam kondisi tertentu program yang sudah di buat tidak dapat di laksanakan karna beberapa hal maka kegiatan itu di sesuaikan dengan kondisi dilapangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidik di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung berusaha mengembangkan nilai-nilai agama dan moral semaksimal mungkin dengan melaksanakan program dengan fleksibel.

### **Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral**

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis mengenai data perkembangan nilai-nilai agama dan moral di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, menunjukan bahwa guru di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung masih kadang-kadang menggunakan ketentuan penerapan nilai-nilai agama dan moral. Maka perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada peserta didik pun belum muncul. Begitu juga

dengan tingkat penerapan dan tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung dengan jumlah guru 2 orang terhadap peserta didik sebanyak 15 orang, diperoleh bahwasanya sebagian besar peserta didik telah mencapai hasil perkembangan nilai-nilai agama dan moral setelah guru melakukan 8 dari penerapan perkembangan nilai-nilai agama dan moral.

Berdasarkan data awal tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung, terlihat sebagian besar belum muncul, hal ini tersebut membuktikan bahwasanya penerapan perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang dilakukan guru belum berjalan. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis terhadap kepala TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung pada tanggal 10 Mei 2014, ibu Hj, Suwanti S. Pd, mengatakan bahwa: " Guru TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung telah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada Anak, namun hal ini belum dikatakan berhasil optimal karna terbukti sebagian anak masih belum muncul tingkat pencapaian indikator yang diinginkan TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung".

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dilapangan maka dapat penulis simpulkan bahwa belum tercapainya perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada penerapan tidak sesuai dengan penerapan perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang benar dan kurang pahamiya guru tentang ketentuan penerapan perkembangan nilai-nilai agama dan moral.

## Pembahasan

Berkaitan dengan proses analisis data dan berdasarkan diskripsi data tersebut diatas maka bagian ini akan penulis uraikan hasil observasi dan wawancara dari penerapan perkembangan nilai-nilai agama dan moral di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung.

Penerapan awal seorang guru adalah menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan seperti bermain bersama, bercakap-cakap dan bercerita.

Penerapan kedua guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak, seperti makan dan minum dengan tidak berdiri, makan dan minum menggunakan tangan kanan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berdoa sebelum dan sesudah makan.

Penerapan berikutnya memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik, guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.

Penerapan selanjutnya adalah dalam memberikan tugas kepada anak diusahakan berupa ajakan dan perintah bahasa yang baik. Penerapan ini guru harus senantiasa menggunakan bahasa yang santun dan baik.

Penerapan selajutnya adalah agar anak mau berperilaku sesuai yang diharapkan, guru hendaknya memberikan rangsangan dan bukan paksaan. Pada penerapan ini guru mencontohkan terlebih dahulu dan memberikan motivasi.

Penerapan perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang selanjutnya adalah apabila anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi. Penerapan ini guru harus benar-benar dapat mengendalikan emosi disaat menghadapi anak yang berlebihan.

Penerapan selanjutnya adalah terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum, sikap ini

yang sering dilakukan oleh seorang guru, padahal disini tugas guru sebagai pembimbing peserta didik.

Penerapan selanjutnya yaitu melaksanakan program dengan luwes dan fleksibel, kegiatan ini berkaitan dengan pembelajaran yang berlangsung setiap hari yang di sesuaikan dengan keadaan dan kondisi, situasi peserta didik.

### Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan media balok di TK Kuntum Mekar 2 Bandar Lampung berhasil. Adapun tujuan penggunaan media balok antara lain anak dapat mengenal benda berdasarkan fungsi, anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan serta ukuran, anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, anak mampu menunjukkan sikap toleran, anak mampu memahami peraturan dan disiplin, anak bangga terhadap hasil karya sendiri, dan anak mampu menghargai keunggulan orang lain. Strategi menggunakan pola kegiatan kreatif dan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Guru menyiapkan alat-alat. (b) Guru mengabsen anak-anak yang hadir. (c) Guru menerangkan cara bermain balok. (d) Anak membangun dengan balok dan guru hanya mengawasi

Keberhasilan penerapan media balok dan metode bermain peran dalam pengembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini dibuktikan dengan anak berkembang sesuai harapan, seperti anak mampu mengenal benda berdasarkan fungsi, anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, anak mampu mengenal pola ABC, anak mampu mengenal konsep bilangan, anak mampu membilang banyak benda 1-10 dan anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, anak mampu memahami peraturan dan disiplin dan anak mampu menunjukkan sikap empati.

### Daftar Pustaka

Aqib, Zainal. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Bandung: Yrama Widya, 2009.

Depdiknas, *Perkembangan Belajar Peserta Didik 3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK, Gunung Mulya, 1984.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Mayke Sugianto, T. 1995 [Modul APE untuk LPMP Banten. pdf](#), diakses september 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B*.  
Bandung: Alfabeta, 2010.

Suryadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Jakarta: Pedagogia, 2010.

Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press,  
2002.

